

[Lebaran Usai, Pencarian Makna Dimulai: Kritik Modernitas di Arus Balik Urban](#)

Ditulis oleh Purnawan Andra pada Sabtu, 05 April 2025



Setelah usai libur Idul Fitri, kini arus balik mulai terjadi. Fenomena arus balik pasca-Lebaran, yakni pergerakan penduduk dari desa ke kota setelah momentum Lebaran, merupakan cermin kompleksitas kehidupan urban yang sering kali menyembunyikan dinamika spiritual dan budaya. Pergerakan ini tidak semata-mata merupakan migrasi demi mencari nafkah, melainkan sebuah strategi eksistensial untuk merekonsiliasi nilai-nilai keimanan, tradisi, dan modernitas yang kerap bertabrakan.

Pada umumnya, migrasi dari desa ke kota identik dengan pencarian peluang ekonomi dan pendidikan. Namun, arus balik pasca-Lebaran mengungkap dimensi lain, yaitu pencarian makna dan rekonsiliasi antara kehidupan duniawi yang serba cepat dengan nilai-nilai spiritual yang pernah dirasakan di kampung halaman.

Saat Lebaran tiba, nuansa kekeluargaan, kehangatan, dan ritual keagamaan di desa menyatu menjadi pelarian sejenak dari tekanan kota. Akan tetapi, ketika liburan berakhir, sebagian individu memilih untuk kembali ke kota—bukan karena keinginan untuk meninggalkan akar budaya, tapi karena tuntutan eksistensial, selain sebagai upaya membawa semangat dan nilai keimanan yang telah terasah selama Lebaran ke dalam kehidupan urban yang penuh tantangan.

Religiositas-Islami

Dalam perspektif religiositas, momentum Lebaran menyediakan ruang bagi individu untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa. Di desa, kehidupan yang lebih sederhana mendekatkan seseorang dengan alam dan tradisi keislaman yang autentik. Nilai-nilai seperti ukhuwah, kesederhanaan, dan kepasrahan mendapatkan penekanan, menjadikan lingkungan tersebut sebagai “ruang suci” di mana jiwa dapat diresapi tanpa disibukkan oleh logika pasar dan persaingan.

Namun, ketika kembali ke kota, tantangan muncul. Lingkungan urban yang serba modern sering kali mengikis intensitas ibadah dan penghayatan spiritual. Arus balik pasca-Lebaran justru menjadi momen konfrontasi: bagaimana membawa kekayaan nilai religius itu ke dalam kehidupan kota yang cenderung materialistis?

Baca juga: [Pengertian, Pensyari'atan, dan Referensi Ilmu Jarh wa Ta'dil](#)

Filsafat Islami menawarkan kerangka pemikiran yang sangat relevan dalam memahami

fenomena ini. Konsep transendensi dan immanensi menjadi dua sisi mata uang yang harus dihadapi. Transendensi mengajarkan bahwa realitas tertinggi melampaui dunia material, memanggil manusia untuk mencari makna yang tidak hanya terukur dari segi ekonomi dan prestise.

Di sisi lain, immanensi mengajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keilahian dalam setiap aspek kehidupan—meski di tengah hiruk-pikuk kota. Para pelaku arus balik membawa pulang “bekal spiritual” dari desa, suatu kesadaran bahwa pencapaian duniawi tidak selalu menyertai kepuasan batin. Mereka menyadari, bahwa untuk bertahan di tengah persaingan urban, keseimbangan antara pencapaian material dan kebutuhan rohani harus direvitalisasi.

Paradoks

Dinamika ini memunculkan paradoks yang tajam. Kota sebagai simbol modernitas menawarkan kemudahan akses informasi, teknologi, dan peluang ekonomi yang melimpah. Namun, nilai-nilai eksistensial dan spiritual yang sempat menyala di tengah kehangatan kampung sering kali memudar di tengah dinginnya relasi sosial yang terkomersialisasi.

Fenomena arus balik pasca-Lebaran, dalam kerangka filsafat Islami, menjadi peringatan bahwa modernitas tidak dapat dijadikan ukuran mutlak keberhasilan peradaban. Kembali ke kota harus diimbangi dengan usaha untuk mempertahankan esensi spiritual yang pernah dijalani, agar kehidupan urban tidak berubah menjadi arena kompetisi tanpa jiwa.

Kajian budaya atau cultural studies menambahkan lapisan analisis yang lebih kritis terhadap proses identitas dan negosiasi nilai. Arus balik pasca-Lebaran bukan sekadar pergerakan fisik, melainkan proses di mana identitas kultural direkonstruksi. Di desa, individu dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal.

Baca juga: "Mudhammataan" dan Suspensi Kenikmatan

Namun, saat memasuki kembali dunia urban, mereka membawa serta nilai-nilai yang telah terinternalisasi itu. Pertemuan antara nilai tradisional dan dinamika modernitas menciptakan identitas hibrida yang kompleks, yang tidak mudah diukur hanya dengan indikator ekonomi.

Negosiasi identitas ini seringkali menghasilkan gesekan, karena budaya kota yang serba cepat dan homogen sering kali menuntut penyesuaian yang dapat mengikis keunikan nilai asal. Namun, di balik ketegangan itu terdapat potensi pembaruan kultural.

Interaksi antara nilai-nilai lokal dan modern membuka ruang bagi sintesis baru, di mana keberagaman dapat dirayakan, bukan diabaikan. Para pelaku arus balik pasca-Lebaran, dengan membawa warisan budaya dari desa, menjadi agen perubahan yang menolak dominasi narasi modernitas yang hanya menilai keberhasilan dari sisi material semata.

Kritik Relevan

Di tengah segala dinamika tersebut, kritik terhadap dominasi modernitas dan kapitalisme menjadi relevan. Kehidupan kota yang serba cepat, dengan tekanan persaingan dan logika pasar yang mendominasi, sering kali mengorbankan hubungan sosial dan kedalaman spiritual.

Arus balik pasca-Lebaran baiknya ditempatkan sebagai cermin keinginan untuk mengembalikan keseimbangan, agar nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan tidak tereduksi menjadi angka-angka statistik ekonomi. Kritik ini mengingatkan bahwa pembangunan sejati harus mencakup dimensi batin, bukan hanya pembangunan fisik atau teknologi.

Kembalinya individu ke kota setelah Lebaran bukanlah tanda pengabaian terhadap nilai-nilai desa, tapi justru menjadi upaya untuk mengintegrasikan kekayaan tersebut ke dalam kehidupan urban yang penuh dinamika. Fenomena arus balik pasca-Lebaran justru membuka ruang bagi perdebatan kritis mengenai apa arti kemajuan sebenarnya.

Pencarian jati diri di tengah modernitas menuntut adanya sintesis antara nilai-nilai spiritual yang telah terasah di lingkungan desa dan tuntutan dunia modern yang serba kompleks. Proses ini menolak narasi normatif bahwa kota adalah tujuan akhir, melainkan mengajukan visi baru di mana manusia mampu menyeimbangkan antara pencapaian duniawi dan kedalaman batin.

Baca juga: Daftar Gerakan Mahasiswa yang Anti dan Pro Gus Dur

Dengan demikian, arus balik pasca-Lebaran merupakan fenomena yang menyuarakan perlawanan terhadap homogenisasi nilai dan praktik kehidupan urban yang terlalu fokus

pada materialisme. Fenomena ini menjadi panggilan untuk terus mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai keimanan serta kearifan lokal dalam kerangka modernitas. Dalam perjuangan untuk menemukan keseimbangan tersebut, identitas individu tidak lagi dipandang sebagai statis, melainkan sebagai proses negosiasi yang dinamis dan terus berkembang.

Dengannya, kita dihadapkan pada pertanyaan mendasar: bagaimana menciptakan ruang urban yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga kaya secara spiritual dan kultural? Arus balik pasca-Lebaran memberikan jawaban bahwa pencarian makna dan jati diri harus selalu diupayakan, meskipun harus dilakukan di tengah tantangan modernitas. Hal inilah yang menuntut perubahan paradigma dalam membangun kehidupan kota, agar nilai-nilai kemanusiaan tidak tersisihkan oleh arus globalisasi dan kapitalisme yang serba cepat.

Fenomena arus balik pasca-Lebaran bukan hanya tentang perpindahan geografis, melainkan merupakan manifestasi dari pencarian eksistensial yang mendalam. Dengan membawa pulang kekayaan nilai kultural dan religiusitas dari desa, para individu di kota diharapkan dapat merevitalisasi kehidupan urban menjadi lebih seimbang dan bermakna. Di sinilah letak tantangan dan peluang untuk merajut kembali hubungan antara modernitas dan tradisi, agar kemajuan tidak mengorbankan esensi kehidupan yang sejati.